

BAB I

PENDAHULUAN

Neonatus merupakan sebutan kepada bayi baru lahir yang memiliki usia dibawah 28 hari, atau empat minggu pertama setelah kelahiran. Selama 28 hari pertama kehidupan tersebut bayi memiliki risiko kematian paling tinggi dibandingkan kondisi umur lainnya (WHO, 2016). Neonatus yang memiliki risiko kematian tinggi adalah bayi dengan kelahiran prematur, asfiksia, sepsis/ infeksi, hipoglikemia, polisitemia akibat hipoksia intrauterin, dan hipotermia (Lissauer *et al.*, 2015). Laporan *World Health Organization* tahun 2006 memperkirakan bahwa lebih dari 7,5 juta kematian neonatal di dunia terjadi pada empat minggu pertama kehidupan. Sekitar 98% kematian neonatal berasal dari negara berkembang, dan kurang lebih 28% di negara miskin (WHO, 2016). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 menunjukkan bahwa 78,5% dari kematian neonatal terjadi pada umur 0-6 hari. Dan berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Neonatal (AKN) pada tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini hanya menurun 1 point dibanding SDKI tahun 2002-2003 yaitu 20 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015).

Perawatan neonatus telah berkembang selama beberapa abad terakhir dari yang sederhana dan empiris menjadi modern, berbasis bukti dan menggunakan obat-obatan berteknologi tinggi. Dengan meningkatnya pengetahuan dan teknologi dalam penanganan serta perawatan neonatus, tingkat kematian neonatal di Amerika

dan Inggris menurun secara drastis dari 40/1000 kelahiran hidup menjadi kecil dari 4/1000 pada tahun 1900. (Lissauer *et al.*, 2015). Perkembangan ilmu terhadap perawatan dan pelayanan pasien neonatus dapat dilihat pada perlakuan dengan pemantauan terus menerus dan menggunakan peralatan khusus diberikan pelayanan rawat intensif. Sehingga dibuatlah pelayanan rawat intensif pada neonatus yang disebut dengan *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU).

Pemberian obat kepada pasien neonatus dengan risiko kematian tinggi menjadi salah satu faktor utama penunjang keselamatan pasien. Obat yang diberikan dalam bentuk sediaan parenteral. Hal ini sebagai salah satu terapi yang diberikan oleh pihak rumah sakit. Keuntungan yang dimiliki oleh sediaan parenteral, antara lain : aksi obat biasanya lebih cepat (untuk keadaan gawat darurat), untuk obat-obat yang tidak efektif bila digunakan peroral, untuk pasien yang tidak sadar, dan penggunaan obat melalui oral tidak disukai (Ansel, 2005). Dari survei pendahuluan yang dilakukan di NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*) RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2016, secara umum pasien neonatus menerima terapi obat – obat parenteral yang pemberiannya secara intravena dalam waktu bersamaan. Contoh terapi obat injeksi yang diberikan pada pasien neonatus adalah antibiotik injeksi, antiasma injeksi, analgetik non narkotik injeksi, antasida injeksi, dan antiepilepsi injeksi.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah interaksi yang ditimbulkan karena pemberian obat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Seperti pemberian antibiotik yang satu dengan antibiotik yang lain pada waktu yang sama, atau interaksi yang timbul antara obat dengan makanan (Permenkes RI, 2011).

Interaksi ini terjadi ketika efek suatu obat berubah dikarenakan adanya obat lain, makanan, minuman, beberapa bahan kimia lingkungan (Baxter, 2008). Interaksi obat dapat menghasilkan efek yang memang diinginkan, atau efek yang tidak diinginkan yang lazimnya akan menyebabkan efek samping obat atau toksisitas karena meningkatnya kadar obat dalam plasma, atau sebaliknya menurunnya kadar obat dalam plasma yang menyebabkan hasil terapi tidak optimal (Gitawati, 2008). Beberapa laporan studi menyebutkan proporsi interaksi obat dengan obat lain (antar obat) berkisar antara 2,2% sampai 30% terjadi pada pasien rawat-inap dan 9,2% sampai 70,3% terjadi pada pasien rawat jalan (Gitawati, 2008).

Dari sekian banyak obat-obat injeksi yang diberikan kepada pasien neonatus tentu perlu dilakukan pengkajian tentang interaksi obat yang diberikan pada pasien neonatus, apakah ada interaksi antara obat injeksi dengan obat injeksi lainnya atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul, “Evaluasi Interaksi Obat-Obat Parenteral pada Neonatus di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai interaksi obat-obat parenteral pada neonatus di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi potensi interaksi obat-obat parenteral pada pasien neonatus di RSUP Dr. M. Djamil Padang, mengetahui mekanisme interaksi obat-obat parenteral pada pasien neonatus, dan mengetahui tingkat keparahan interaksi obat-obat parenteral pada pasien neonatus.